




# Pandangan Konseling Islami Kaum Santri Jawa: Kajian Interpretatif atas Buku Clifford Geertz

Didik Sugianto <sup>1</sup>, Abdul Ghofur <sup>2\*</sup>, Aang Burhanuddin <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ Corresponding author: [abdulghofur.munir@gmail.com](mailto:abdulghofur.munir@gmail.com)

## Article History:

Received: October 24, 2024

Revised: December 14, 2024

Accepted: January 13, 2025

Published: July 6, 2025

## Abstract

Artikel ini membahas konsep konseling Islami di kalangan kaum santri Jawa berdasarkan kerangka antropologis Clifford Geertz dalam karyanya yang monumental, *Agama Jawa*. Dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (library research) dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang membentuk spiritualitas santri seperti keikhlasan, kesabaran, ketaatan, dan ketundukan terhadap kehendak Ilahi, serta menafsirkannya sebagai prinsip dasar konseling Islami. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri gagasan-gagasan utama karya antropologis Clifford Geertz. Adapun menggunakan jenis penelitian Studi Pustaka dengan Teknik Content Analysis, Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku *Agama Jawa* yang berhubungan dengan kaum santri dalam masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gambaran Geertz tentang santri sebagai kelompok yang berpegang teguh pada Islam normatif memberikan model filosofis bagi pendekatan konseling yang kontekstual. Integrasi antara nilai religius dan kearifan budaya ini memperkuat ketahanan moral, keseimbangan psikologis, dan kesejahteraan spiritual masyarakat Muslim Jawa. Dengan demikian, konseling Islami berbasis nilai santri dapat menjadi jembatan antara bimbingan keagamaan tekstual dan konteks budaya masyarakat Indonesia yang plural.

**Keywords:** islamic counseling, javanese santri, clifford geertz, religious values, philosophy of religion.



## Pendahuluan

Fenomena keberagaman di kalangan masyarakat Jawa menunjukkan dinamika yang kompleks dan kaya makna. Dalam buku *Agama Jawa*, Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: *abangan*, *priyayi*, dan *santri*. di antara ketiganya, kaum *santri* menempati posisi penting sebagai representasi Islam normatif yang taat pada syariat, berorientasi pada kehidupan keagamaan yang formal, dan menjadi penjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Eksistensi kaum *santri* bukan hanya berfungsi dalam dimensi spiritual, tetapi juga memainkan peran sosial dan kultural dalam menjaga harmoni masyarakat. Nilai-nilai inilah yang menjadi pijakan penting dalam melihat potensi pendekatan konseling Islami yang kontekstual.<sup>1</sup>

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengembangkan pendekatan konseling Islami yang tidak hanya bersifat tekstual-normatif, tetapi juga kontekstual dan kultural. Selama ini, praktik konseling Islami sering kali mengabaikan akar budaya dan struktur sosial masyarakat muslim lokal, termasuk kaum *santri* yang kaya akan nilai-nilai religius dan etika sosial. Dengan menggali nilai-nilai keagamaan kaum *santri* sebagaimana direkam oleh Clifford Geertz, penelitian ini berusaha menjembatani antara tradisi keagamaan lokal dengan pendekatan psikososial Islami yang lebih relevan dengan realitas masyarakat.

Buku *Agama Jawa* juga memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi kaum *santri*, terutama dalam mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang plural. Geertz menunjukkan bagaimana kaum *santri* sering berhadapan dengan dilema antara menjalankan ajaran Islam secara ketat dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang kompleks. Wawasan ini menjadi landasan penting dalam memahami kebutuhan emosional dan spiritual Kaum *santri* dalam proses konseling.<sup>2</sup>

Terakhir, *Agama Jawa* menawarkan kerangka analitis untuk mengkaji hubungan antara budaya lokal dan agama Islam dalam konteks masyarakat Jawa. Dalam konseling Islami, pemahaman terhadap konteks budaya ini sangat penting agar pendekatan yang digunakan dapat diterima secara lebih efektif oleh konseli. Buku ini, dengan segala kekayaan analisisnya, menjadi rujukan utama untuk

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 7.

<sup>2</sup> Muhammad Latif, "Model Konseling Islami Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021), 45.

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam konseling Islami bagi kaum santri.<sup>3</sup>

Metode konseling Islami memadukan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan psikologis modern yang relevan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam membimbing santri untuk mencapai keseimbangan hidup. Hal ini menjadi penting karena kaum santri sering dihadapkan pada konflik antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang murni, terutama dalam masyarakat yang terus berubah.

Dalam masyarakat yang semakin global, Kaum santri membutuhkan bimbingan yang tidak hanya membantu mereka mengatasi persoalan individu, tetapi juga mampu mempertahankan identitas keislaman mereka. Konseling Islami menjadi jembatan antara nilai-nilai agama yang mereka anut dengan dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan konseling Islami yang berbasis budaya dan agama menjadi urgensi tersendiri.<sup>4</sup>

Konseling Islami juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara integritas moral dan spiritual kaum santri dalam menghadapi persoalan modern seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan pengaruh budaya asing. Dengan pendekatan ini, Kaum santri tidak hanya dibimbing untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga diarahkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Konseling Islami memberikan perhatian khusus pada aspek tauhid keimanan, ibadah, dan akhlak. Pendekatan ini sangat relevan bagi kaum santri yang menjadikan agama sebagai pusat kehidupan mereka. Dengan menempatkan ajaran Islam sebagai dasar, konseling Islami tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah.<sup>6</sup>

Kaum santri memainkan peran penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Jawa, terutama sebagai penjaga moralitas dan tradisi keislaman. Dalam konteks masyarakat Jawa, Kaum santri sering diasosiasikan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan agama mendalam dan menjadi rujukan dalam berbagai

---

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Peranan Nilai Budaya dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 45.

<sup>4</sup> Zulkifli, *Identitas Santri di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 22.

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 115-120.

<sup>6</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), 5.

persoalan keagamaan. Peran ini tidak hanya terbatas, tetapi juga meluas ke masyarakat umum.<sup>7</sup>

Perubahan sosial, kaum santri berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi. Mereka sering menjadi pemimpin informal di masyarakat, baik sebagai guru agama, maupun tokoh masyarakat. Keberadaan Kaum santri memberikan keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Karya Clifford Geertz merupakan salah satu karya antropologi yang sangat berpengaruh dalam memahami dinamika kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Jawa. Dalam buku ini, Geertz menggambarkan struktur masyarakat Jawa yang terbagi dalam tiga kategori utama: *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Kaum santri dalam pandangan Geertz adalah mereka yang secara tegas menjalankan ajaran Islam dengan disiplin yang tinggi, baik dalam aspek ritual keagamaan maupun dalam nilai-nilai moral dan etika kehidupan.<sup>9</sup>

Geertz tidak hanya menggambarkan peran kaum santri dalam konteks keagamaan, tetapi juga mengkaji bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat Jawa yang lebih luas, serta bagaimana mereka mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah keberagaman budaya dan kepercayaan lokal. Buku ini menjadi sangat relevan sebagai rujukan utama dalam penelitian mengenai konseling Islami bagi kaum santri, karena Geertz memberikan wawasan yang mendalam tentang karakteristik dan nilai-nilai yang melekat pada kaum santri, yang dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan konseling Islami yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan spiritual mereka.

Dengan menganalisis nilai-nilai yang digambarkan dalam *Buku Agama Jawa*, Clifford Geertz dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh kaum santri dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial mereka. buku ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan kaum santri dengan prinsip-prinsip konseling Islami, serta bagaimana kedua aspek tersebut dapat saling mendukung dalam membimbing kaum santri menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang mereka hadapi.

---

<sup>7</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013),7.

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960),138.

<sup>9</sup> Sitti Romlah, *Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*, (Stai Al-Mujtama" Pamekasan, DOI: <https://doi.org/10.61815/Alibrah.V8i1>),249.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti kitab klasik, buku tokoh, serta jurnal yang relevan dengan *Buku Agama Jawa*, Clifford Geertz. Analisis dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan menyoroti nilai-nilai keilmuan dalam pemikiran Clifford Geertz.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode *Library Research* yang bersifat analitis-deskriptif untuk memaparkan gambaran umum Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah pemikiran, konsep, dan konstruksi budaya yang tersaji dalam teks, khususnya dalam konteks dinamika keagamaan dan psikologis kaum santri sebagaimana digambarkan oleh Clifford Geertz yaitu menjelaskan isi teks secara sistematis dan menafsirkannya dalam konteks konseling Islami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai santri, sebagaimana digambarkan oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan model konseling Islami kontekstual di Indonesia. Nilai dasar seperti tauhid (keesaan Tuhan), ikhlas (ketulusan), sabar (kesabaran), dan tawakal (penyerahan diri kepada kehendak Allah) bukan hanya berfungsi sebagai dimensi spiritual, tetapi juga sebagai struktur psikologis dan etis yang menopang keseimbangan mental umat Muslim. Geertz menegaskan bahwa santri merupakan representasi kelompok yang menjadikan agama sebagai pusat moralitas sosial dan identitas budaya Jawa yang religious.<sup>10</sup>

Dalam konteks konseling Islami, integrasi nilai santri berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan metodologis bagi konselor Muslim. Pertama, nilai-nilai tersebut memperkuat konsep human-centered theocentric counseling / yaitu pendekatan bimbingan yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan.<sup>11</sup> Dalam praktiknya, konseling Islami tidak sekadar mengobati gangguan emosional, tetapi juga mengembalikan manusia kepada fitrah (kesucian asal) sebagai hamba Allah.<sup>12</sup> Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan pesantren yang memadukan antara ta'dib (pembentukan adab), tarbiyah (pendidikan karakter), dan ta'lim (pengajaran spiritual).

---

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 121–145.

<sup>11</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

<sup>12</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cipta Pustaka, 2015), 34.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa pesantren sebagai ruang sosio-kultural memiliki fungsi terapeutik tersendiri. Interaksi antara kyai, ustadz, dan santri menciptakan relasi empatik yang menyerupai relasi konselor dan konseling.<sup>13</sup> Dalam perspektif Lubis, komunitas pesantren dapat dilihat sebagai model komunitas penyembuhan spiritual, di mana nilai-nilai kolektif seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) dan mujahadah (perjuangan batin) menjadi mekanisme rehabilitasi moral.<sup>14</sup> Dengan demikian, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga institusi konseling sosial yang membentuk daya lenting (resiliensi) spiritual para santri.

Ketiga, nilai-nilai santri mengandung potensi integratif antara dimensi teologis dan psikologis. Santri tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran reflektif melalui disiplin spiritual seperti dzikrullah dan muhasabah.<sup>15</sup> Dalam praktik konseling Islami, metode ini dapat diterjemahkan menjadi strategi pembinaan diri dan terapi kognitif berbasis spiritual (spiritual cognitive restructuring), di mana klien diajak menafsirkan ulang penderitaan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang mendewasakan jiwa.<sup>16</sup>

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Adz-Dzaky yang menekankan bahwa psikoterapi Islam harus berakar pada tauhid, bukan hanya teori psikologi Barat.<sup>17</sup> Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan syukur dapat menstabilkan sistem kognitif dan emosional manusia melalui mekanisme dzikrullah yang konsisten. Dalam hal ini, konseling Islami tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral sebagai jalan menuju sa'adah (kebahagiaan dunia-akhirat).

Secara filosofis, integrasi nilai santri juga menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas. Geertz menggambarkan kaum santri sebagai kelompok yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip normatif Islam.<sup>18</sup> Hal ini menjadi inspirasi bagi model konseling Islami yang mampu menjawab tantangan masyarakat modern / seperti krisis identitas religius,

---

<sup>13</sup> Zulkifli, *Identitas Santri di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 88.

<sup>14</sup> Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, 41.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 115.

<sup>16</sup> A. N. Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian* (Jakarta: Elsas, 2006), 79.

<sup>17</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 180.

<sup>18</sup> Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 127.

stres sosial, dan degradasi moral / dengan tetap berpijak pada nilai-nilai lokal pesantren.<sup>19</sup> Dalam konteks Indonesia kontemporer, pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam Islamic counseling centers di kampus dan masyarakat, yang meniru sistem mentoring santri-kyai namun dikemas dalam format profesional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa empati teologis dan kultural menjadi kompetensi kunci bagi konselor Islami.<sup>20</sup> Konselor tidak hanya dituntut memahami kondisi psikologis konseli, tetapi juga konteks spiritual dan budaya yang melingkupinya. Nilai-nilai santri seperti ta'dzim lil 'ulama (hormat kepada guru) dan ukhuwah diniyah (persaudaraan keimanan) melahirkan bentuk komunikasi yang penuh adab dan kehangatan emosional.<sup>21</sup> Dalam praktiknya, konselor perlu meneladani pendekatan kyai yang menggabungkan kelembutan, ketegasan, dan keteladanan moral dalam proses pembimbingan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model konseling Islami berbasis nilai santri mencakup tiga pilar utama:

Tauhid sebagai dasar epistemologi – menegaskan bahwa semua proses konseling bertujuan mengembalikan manusia kepada Allah.

Akhlik sebagai orientasi etis – mengarahkan perubahan perilaku klien pada keutamaan moral.

Budaya pesantren sebagai konteks metodologis – menyesuaikan metode bimbingan dengan kearifan lokal yang hidup di masyarakat Muslim Jawa.<sup>22</sup>

Model integratif ini bukan sekadar adopsi terhadap teori Barat, tetapi merupakan rekonstruksi paradigmatis dari praktik keagamaan santri yang dikontekstualisasikan dalam dunia konseling modern. Pendekatan ini mendekatkan Islam dengan psikologi melalui lensa antropologi interpretatif, sebagaimana diuraikan oleh Geertz, bahwa pemahaman terhadap manusia tidak dapat dilepaskan dari simbol dan makna yang hidup dalam budayanya.<sup>23</sup>

Akhirnya, integrasi nilai santri dalam konseling Islami berfungsi ganda: sebagai model spiritual terapi dan sebagai kerangka epistemik keilmuan Islam modern. Ia menawarkan alternatif bagi paradigma konseling sekuler yang cenderung meniadakan aspek transendental. Dalam konteks akademik, hasil ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Islamic psychology, religious

<sup>19</sup> Sitti Romlah, "Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah Journal* 8, no. 1 (2022): 249–260.

<sup>20</sup> Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, 56.

<sup>21</sup> Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, 33.

<sup>22</sup> Latif, Muhammad. "Model Konseling Islami Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.

<sup>23</sup> Geertz, *The Religion of Java*, 138.

counseling, dan philosophy of religion di Indonesia, yang berpijak pada tradisi lokal namun berwawasan global.<sup>24</sup>

Temuan menegaskan bahwa nilai-nilai santri/tauhid, ketaatan syariat, disiplin ibadah, dan pembinaan akhlak/memberi fondasi filosofis sekaligus metodologis bagi konseling Islami yang kontekstual. Dalam tipologi Geertz, santri mengekspresikan kesalehan normatif yang berbeda dari varian abangan yang lebih akomodatif terhadap unsur lokal; diferensiasi ini relevan untuk merancang intervensi konseling yang mempertahankan ortodoksi sambil tetap peka budaya.<sup>25</sup> Praktik ibadah teratur (salat, puasa, dzikir) tidak semata ritual, melainkan mekanisme regulasi diri spiritual-psikologis yang menumbuhkan ketahanan batin (resilience).<sup>26</sup>

Peran kiai tampil strategis sebagai figur konselor kultural/pengajar, teladan moral, sekaligus rujukan emosional/yang memungkinkan terapi berbasis komunitas melalui ekologi pesantren (pengajian, muhasabah, dzikir kolektif).<sup>27</sup> Dengan kerangka ini, konseling Islami bergerak dari pemecahan gejala ke transformasi makna: mengarahkan konseli menafsirkan ulang beban hidup melalui ikhlas—sabar—tawakal sebagai skema restrukturisasi kognitif-spiritual.<sup>28</sup>

Adaptasi tradisi santri (yasinan, tahlilan, manaqiban, haul) dapat dimanfaatkan sebagai media dukungan sosial selama disaring oleh prinsip tauhid (seleksi kultural).<sup>29</sup> Model ini mengintegrasikan ilmu—amal—tawakal sebagai pilar perubahan: pengetahuan mendingkai masalah, amal membentuk kebiasaan solutif, tawakal menstabilkan afek dan harapan religius.<sup>30</sup> Dengan demikian, konseling Islami berbasis santri merupakan paradigma teosentris yang membumi,

---

<sup>24</sup> Moh. Wahid, "Integrasi Psikologi Islam dan Budaya Pesantren dalam Konseling Religius," *Jurnal Al-Iryad* 14, no. 2 (2023): 123–140.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 121–145; idem, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 127–199.

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 115–120.

<sup>27</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cipta Pustaka, 2015), 34, 56.

<sup>28</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 180; A. N. Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2006), 79.

<sup>29</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 25, 201.

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 120.

relevan untuk menghadapi krisis identitas, stres sosial, dan degradasi moral tanpa tercerabut dari kearifan lokal.<sup>31</sup>

Secara praktis, implikasinya mencakup: (a) asesmen spiritual-budaya yang memetakan kedekatan konseli dengan ekologi santri; (b) aliansi terapeutik yang meniru relasi kiai–santri (empati teologis, teladan moral); (c) protokol intervensi yang menggabungkan ibadah terstruktur, dzikir, muhasabah, dan pembinaan akhlak dalam format individual–kelompok–komunitas; serta (d) evaluasi perubahan pada indikator ketenangan batin, disiplin ibadah, dan relasi sosial.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dan komunitas santri berfungsi sebagai laboratorium konseling sosial, di mana praktik pembimbingan berbasis kyai mencerminkan proses terapeutik alami yang menumbuhkan empati, keteladanan, dan transformasi moral. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga pusat terapi spiritual dan sosial yang menumbuhkan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritualitas individu. Lebih jauh, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai santri dalam praktik konseling Islami menciptakan paradigma baru: konseling teosentris yang berbudaya lokal / yakni model bimbingan yang memadukan prinsip ketuhanan, etika akhlak, dan kearifan budaya Jawa. Pendekatan ini tidak menolak modernitas, melainkan menyerapnya secara selektif dalam bingkai nilai-nilai Islam yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain, konseling Islami berbasis santri adalah bentuk sintesis antara teologi, psikologi, dan antropologi, yang menjawab kebutuhan spiritual masyarakat Muslim modern tanpa tercerabut dari akar tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan ilmu konseling Islami di Indonesia harus berpijak pada epistemologi tauhid, orientasi akhlak, dan konteks budaya pesantren. Model ini tidak hanya relevan bagi penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga penting bagi pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki kesadaran transendental dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai santri dengan konseling Islami merupakan langkah strategis menuju paradigma bimbingan Islam yang holistik, humanistik, dan kontekstual, sekaligus menjadi kontribusi orisinal Indonesia terhadap wacana global Islamic counseling dalam ranah Philosophy and Religious Studies.

---

<sup>31</sup> Muhammad Latif, “Model Konseling Islami Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.

<sup>32</sup> Sitti Romlah, “Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika,” *Al-Ibrab Journal* 8, no. 1 (2022): 249–260.

## References

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern (Jakarta: Gema Insani, 2002), 115–120.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Peranan Nilai Budaya dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- \_\_\_\_\_. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 121–145; idem, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 127–199.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), 120.
- Latif, Muhammad. “Model Konseling Islami Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka, 2015.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 180; A. N. Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2006), 79.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 25, 201.
- Muhammad Latif, “Model Konseling Islami Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–60.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Romlah, Sitti. “Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika.” *Al-Ibrah Journal* 8, no. 1 (2022): 249–260. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cipta Pustaka, 2015), 34, 56.
- Sholeh, A. N. *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Sitti Romlah, "Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah Journal* 8, no. 1 (2022): 249–260.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Wahid, Moh. "Integrasi Psikologi Islam dan Budaya Pesantren dalam Konseling Religius." *Jurnal Al-Iryad* 14, no. 2 (2023): 123–140.
- Zulkifli. *Identitas Santri di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.